

**KELUARGA SEBAGAI *ECCLESIA DOMESTICA*
DI TENGAH *PANDEMI COVID-19***

Susana Niren Kelen

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Email : zhusanachellen91@gmail.com

Abstrak

Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* di tengah *pandemi Covid-19* sebuah studi pastoral di Komunitas Basis Gerejani Santo Thomas stasi Santa Elisabeth Paroki Maria Di Angkat Ke Surga – Bama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keluarga-keluarga Katolik di Komunitas Basis Gereja Santo Thomas menjalankan konsep jati diri *Ecclesia Domestica* selama masa *pandemi Covid-19* dan bagaimanakah keluarga-keluarga Katolik mengaplikasikannya ke dalam tindakan nyata selama masa *pandemi Covid-19*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokus penelitian di KBG Santo Thomas Stasi Santa Elisabeth Paroki Maria di Angkat Ke Surga-Bama. Jumlah *key informan* dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara yang mendalam terhadap para *key informan*. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Ecclesia Domestica* sudah dihidupi atau dipraktekan dalam keluarga katolik di KBG St. Thomas, namun belum sepenuhnya terlaksana kedalam tindakan nyata selama masa *pandemi Covid-19* ini.

Kata Kunci: Keluarga, *Ecclesia Domestica* dan *Pandemi Covid-19*.

PENDAHULUAN

Virus *Corona* atau *Covid-19* di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu. World Health Organisation menetapkan virus ini sebagai *pandemi* (Arif Budiansah, 2021). Penyebaran virus *corona* (*Covid-19*) terus mengalami lonjakan yang signifikan yang berdampak bagi kehidupan manusia dimana ketakutan manusia semakin tinggi, takut akan kematian, dan takut akan terinfeksi virus *corona* (*Covid-19*). Salah satu cara yang dinilai efektif untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus *corona* (*Covid-19*) ini adalah dengan cara penutupan akses keluar masuk daerah atau keluar wilayah (*lockdown*), menerapkan jaga jarak (*Physical Distancing*) dan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB).

Hal ini memberi dampak yang begitu besar yakni adanya pembatasan pada sektor publik dan peribadatan keagamaan. Yang mana segala kegiatan keagamaan dihentikan dan hanya dapat dilakukan dari rumah dalam keluarga masing-masing. Keluarga Katolik juga melaksanakan ibadah dari rumah masing-masing dan semua kegiatan keagamaan seperti katekese, doa-doa di KBG juga dihentikan karena dinilai dapat mengumpulkan masa yang memicu penyebaran virus *corona*.

Peribadatan hanya bisa dilakukan secara online atau juga secara manual

dengan menggunakan buku panduan peribadatan atau menggunakan bantuan penguat suara dalam keluarga masing-masing. dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi *locus* yang paling penting selama masa pandemi *Covid-19*. Keluarga-keluarga katolik diharapkan membangun relasi, kehidupan doa dan kehidupan keagamaannya secara intim selama masa pandemi ini. Keluarga Katolik harus siap menyikapi fenomena ini. Keluarga yang adalah sebuah komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaannya dan cara hidup yang merupakan persekutuan antar pribadi (Yohanes Paulus II, 1994:16). Konsili Vatikan II dalam konstitusi dogmatisnya tentang Gereja melihat keluarga sebagai Gereja Mini atau Gereja *Domestica* atau Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*). Pandemi *Covid-19* seakan-akan menyadarkan kembali keluarga-keluarga Katolik untuk membangun *Ecclesia Domestica* yang semakin meredup dari hari ke hari. *Ecclesia Domestica* harus benar-benar dijalankan dan diaplikasikan kedalam tindakan nyata selama masa *pandemi*.

Keluarga Katolik di KBG Santo Thomas Stasi Lewokung juga mengalami dampak dari pandemi *Covid-19*. Semua aktivitas keagamaan dihentikan dan dilakukan dari rumah dalam keluarga masing-masing, seperti perayaan ekaristi

pada hari minggu yang dilakukan dengan menggunakan bantuan pengeras suara serta semua kegiatan di KBG seperti katekese, doa bersama, kegiatan-kegiatan kelompok kategorial juga dihentikan selama masa pandemi. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa realitas yang penulis temukan selama masa pandemi, seperti pada saat perayaan ekaristi dengan bantuan pengeras suara sebagian umat masih bersikap masa bodoh dan beraktivitas seperti biasa. Selain itu, ada beberapa fakta lain yang penulis temukan seperti anak-anak usia sekolah dasar tidak secara sempurna melafalkan doa-doa baku, anak-anak remaja yang sering menggunakan kata-kata kotor, kebiasaan hura-hura orang muda ditempat umum, kebiasaan berjudi bapak-bapak muda dan selisih paham akibat bantuan sosial tunai selama masa pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan fenomena inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Di Tengah Pandemi Covid-19* (Sebuah studi pastoral di KBG Santo Thomas, Stasi Santa Elisabeth, Paroki Maria di Angkat Ke Surga Bama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah keluarga-keluarga Katolik di KBG Santo Thomas menjalankan dan mengaplikasikan konsep jati diri *Ecclesia Domestica* selama masa pandemi *Covid-19*.

KAJIAN LITERATUR

Keluarga

Secara sosiologi, keluarga adalah institusi alamiah yang paling kecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri membentuk satu kesatuan yang dinamakan keluarga (Maurice Eminyan, 2001: 8). Secara pandangan Katolik, keluarga merupakan suatu komunitas pribadi-pribadi yang cara keberadaannya dan cara bersamanya adalah persekutuan antar pribadi (Yohanes Paulus II, 1994: 16). Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknya *Familiaris Consortio* mengatakan bahwa keluarga yang didirikan dan diberi hidup oleh cinta kasih adalah sebuah persekutuan antar pribadi-pribadi, suami dan istri, para orang tua dan anak-anak, dan saudara-saudari (Yohanes Paulus II, 1993: 61).

Adapun beberapa ciri sosial keluarga Katolik, Yakni: *Pertama*, cinta kasih. Cinta kasih mempunyai tempat paling istimewa dalam keluarga karena cinta kasih menjadi matra dasar dan tempat istimewa dimana cinta kasih itu tumbuh. Cinta kasih menuntut sebuah penyerahan diri manusia untuk saling mencintai yang berarti memberi dan menerima sesuatu yang tidak dapat dibeli dan dijual, tetapi menjadi sebuah hadiah untuk satu sama lain dalam kebebasan. Cinta kasih juga menjadi unsur utama dan pertama dalam kehidupan perkawinan dan sebagai bentuk pelayanan

dalam kehidupan keluarga (Florisan, 2013: 155).

Kedua, keluarga menjadi tempat khusus bagi kehidupan. Cinta kasih suami-istri dalam sebuah keluarga pada hakikatnya terbuka bagi penerimaan kehidupan dan sejatinya status manusia sebagai orang tua memiliki kesamaan dengan Allah. Terbentuklah keluarga sebagai persekutuan hidup manusia yang dipersatukan dalam cinta "*communio persona room*" (Yohanes Paulus II, 1984: 874). Keluarga sebagai "*communio persona room*" adalah status manusia yang memiliki kesamaan dengan Allah. Keluarga yang dipersatukan melalui ikatan suci perkawinan adalah sungguh-sungguh merupakan tempat kudus bagi kehidupan. Yang dimaksud dengan tempat kudus disini adalah sebuah tempat dimana melihat kehidupan sebagai pemberian Allah yang diterima secara pantas. Maksud *kedua* dari tempat kudus ini adalah tempat yang harus dilindungi dari segala macam bahaya yang mengancamnya. *Ketiga*, maksud tempat kudus disini adalah tempat dimana kehidupan itu dapat mengembangkan dirinya seturut tuntutan-tuntutan bagi satu perkembangan manusia yang sejati (Yosef Maria Florisan, 2013: 163).

Ketiga, keluarga sebagai tempat mendidik. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang mendasar yang

pertama dan utama karena melalui pendidikan, keluarga membentuk manusia dan mengantarnya kepada kepenuhan martabatnya dalam seluruh matra termasuk matra sosial. Dalam menjalankan tugas mendidik, keluarga membentuk satu persekutuan cinta kasih dan solidaritas dengan cara yang sangat istimewa yaitu mengajarkan, mentradisikan nilai-nilai budaya, etnis, sosial, dan religius bagi kebahagiaan anggotanya sendiri maupun masyarakat (Florisan, 2013: 168).

Selain ciri sosial, adapun kekhasan keluarga Katolik, yakni: *Pertama*, keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi. Kekhasan keluarga Katolik juga menjadi sangat penting untuk dibahas pada bagian ini. Kekhasan keluarga Katolik yang pertama adalah keluarga Katolik sebagai persekutuan pribadi-pribadi. Keluarga dalam Gereja Katolik bukan hanya sebuah institusi yang mana hanya terdapat sistem tertentu, akan tetapi keluarga Katolik lebih dilihat sebagai sebuah komunitas yang berarti ada nilai persekutuan yang harus dimiliki dan dipahami oleh setiap keluarga Katolik. Komunitas yang di dalamnya terdapat persekutuan pribadi-pribadi (Yohanes Paulus II, 1993: 27). Pribadi-pribadi dalam keluarga memiliki relasi yang setara. Kesetaraan itu terjadi karena setiap pribadi dalam keluarga adalah citra Allah.

Kedua, keluarga sebagai persekutuan yang menyatukan suami-istri (*Unitas*). Persekutuan ini dibentuk dari sebuah perkawinan, dimana pasangan tersebut mengucapkan janji perkawinan atau persetujuan pribadi yang tidak dapat ditarik (Mardi Yuana, 2006: 286). Janji perkawinan ini menyatukan kedua pribadi suami-istri untuk meyerahkan diri satu sama lain. Perkawinan Katolik adalah perkawinan yang monogam, satu sama satu. Penyerahan diri itu bukan hanya secara fisik, tetapi penyerahan pribadi secara total. Sebagai pemberian diri timbal balik antara dua pribadi. Penyerahan diri secara total membawa konsekuensi dimana tidak dimungkinkan adanya poligami atau poliandri.

Ketiga, keluarga sebagai persekutuan tak tercerai. Persekutuan di dalam keluarga Katolik tidak hanya yang menyatukan, tetapi juga persekutuan yang tak dapat tercerai antara suami-istri. Persekutuan yang tak tercerai merupakan salah satu konsekuensi dari penyerahan diri yang total dalam hidup perkawinan (Eminyan, 2001:37). Persekutuan yang dibentuk dari pemberian diri yang tak dibatasi merupakan wujud dari kesetiaan dalam persekutuan tersebut. Kesetiaan merupakan hal yang mendasar dan diperlukan dalam persekutuan. Kesetiaan merupakan hakikat dari

persekutuan dimana persekutuan tersebut diciptakan menurut gambar Allah.

Di tengah realitas dunia yang semakin memandang perceraian sebagai hal yang biasa dalam perkawinan, maka persekutuan yang tak tercerai ini menjadi kesaksian akan tingginya nilai perkawinan. Kesaksian ini menunjukkan arti penting dari nilai kesetiaan dalam sebuah persekutuan. Nilai kesetiaan tersebut sebagai wujud pengingkaran akan perceraian. Persekutuan yang tak tercerai ini merupakan kekhasan keluarga Katolik.

Ecclesia Domestica

Kata Gereja berasal dari kata dalam bahasa Portugis "*Igreja*" dan dari kata Yunani "*Ekklesia*" yang berarti mereka yang dipanggil. Istilah "*Ekklesia*" itu sendiri terdiri dari dua kata "*Ek*" (dari) dan "*kleo*" (memanggil), yaitu mereka yang dipanggil keluar (Embuiro, 1995: 416). Dalam bahasa Yunani kata "*Gereja*" berasal dari kata "*Kiryake Oekia*" yang artinya "Keluarga Allah". Hal ini mengartikan bahwa Gereja menggambarkan keluarga Allah. Gereja itu sendiri pada awalnya dibentuk dari mereka yang menjadi percaya dengan seluruh keluarganya. Kata *Ecclesia* sendiri merupakan kumpulan umat beriman yang dipanggil Tuhan sebagai persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus.

Orang-orang yang percaya ini dipanggil dan diutus untuk mewartakan injil keselamatan di tengah dunia dan mengalami pembaharuan hidup dalam menghayati ajaran Kristus sendiri. Kata *Domestica* itu berasal dari bahasa latin dari kata “*Domus*” yang berarti rumah. Maka *Ecclesia Domestica* itu merupakan sekumpulan orang kristen yang hidup dalam satu rumah dan disebut keluarga dengan memiliki ciri-ciri hidup sebagai kristen dan melaksanakan tugas perutusan, yang mana merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi seluruh anggota keluarga. *Ecclesia Domestica* menurut Paus Yohanes Paulus XXIII, adalah merupakan sel basis, sel asal mula yang paling kecil, tetapi merupakan sesuatu yang sangat mendasar di dalam organisme Gereja. *Ecclesia Domestica* juga merupakan gambaran hidup tentang misteri Gereja, dimana Gerejalah yang mendorong dan membimbing keluarga dalam menghayati panggilannya untuk hidup dalam kasih agar dapat meneladani kasih pengorbanan Kristus yang diberikan kepada manusia (Paus Yohanes Paulus II, 1993: 40).

Dalam membangun *Ecclesia Domestica*, hal mendasar yang harus diperhatikan oleh pasangan yang hendak menerima sakramen perkawinan adalah bagaimana membangun keluarga Katolik

dengan menghadirkan jati diri dari *Ecclesia Domestica*. Keluarga Katolik sebagai *Ecclesia Domestica*, menghadirkan dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan tempat berlangsungnya sebuah proses persemian pendidikan dasar (Embuiru, 1995: 11). Maka sudah seharusnya pasangan suami-istri yang membangun *Ecclesia Domestica* harus benar-benar memaknai jati diri dari *Ecclesia Domestica* itu sendiri. *Pertama*, *Ecclesia Domestica* dimaknai sebagai tempat kehadiran Allah.

Jati diri dari *Ecclesia Domestica* yang paling pertama adalah menjadikan keluarga sebagai tempat kehadiran Allah. Kehadiran Allah nampak pertama kali dalam relasi Yesus dengan BapaNya. Relasi Yesus dengan BapaNya adalah relasi yang begitu dalam dan alamiah. Hal ini ditandai dengan Yesus melihat dan menyapa BapaNya, bukan hanya dengan sebutan Allah, akan tetapi Yesus menyapa Allah dengan sebutan Abba (Markus 14:36). Abba yang berarti Bapa Terkasih. Sapaan ini menjadi tanda kedekatan Yesus yang begitu dalam antara DiriNya dan BapaNya. Hal demikian juga harus nampak dalam sebuah keluarga Katolik yang menghayati keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*. Relasi antara orang tua dengan anak-anaknya juga sangat diharapkan menghayati dan membangun relasi serupa yaitu, seperti relasi Yesus dan Allah. Keluarga yang adalah *Ecclesia*

Domestica itu harus dapat membangun relasi yang dalam dan alami, sehingga terbias dan menular kepada siapapun. Setiap orang termasuk orang tua dan anak-anak dipengaruhi dan ditarik ke dalam relasi itu (Ambuiru, 1995: 11). Jika relasi antara Yesus dan Allah dihadirkan oleh keluarga-keluarga yang adalah *Ecclesia Domestica*, maka orang tua dan anak-anak akan merasakan kedekatan dengan Allah. Allah hadir dalam rumah dan Allah pun hadir dalam diri mereka masing-masing. Dimana kehadiran Allah akan membawa nuansa tersendiri bagi keluarga itu. Para anggota yang telah menerima kasih itu bertugas untuk menebarkan kasih kepada keluarga-keluarga lain kapan dan dimana saja mereka berada (Pius Kila, 2005: 54-56).

Kedua, keluarga sebagai Tubuh Kristus. Keluarga dipandang sebagai Tubuh Kristus yang kelihatan. Dalam ensiklik mengenai evangelisasi pada tahun 1975, Paus Paulus ke VI menulis bahwa keluarga patut diberi nama yang indah yaitu Gereja Rumah Tangga. Hal yang dilakukan keluarga sebagai Tubuh Kristus adalah orang tua dan anak-anak menjawab panggilan untuk melaksanakan tugas-tugas kemuridan Yesus yakni menjadi Imam, Nabi dan Raja. Sebagai Imam, orang tua dan anak-anak dipanggil untuk saling menguduskan. Selain dipanggil untuk

saling menguduskan, keluarga-keluarga kristiani dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam mewujudkan nilai-nilai dari sakramen perkawinan yang adalah akar dan sumber pertumbuhan keluarga. Melalui sakramen perkawinan keluarga dipanggil dalam dialog dengan Allah melalui pengorbanan hidup tanpa pamrih dan doa. Doa di dalam keluarga memiliki peran yang penting dalam melaksanakan fungsi imam keluarga. Doa dalam keluarga yang dimaksudkan disini adalah doa yang dipanjatkan bersama-sama dalam keluarga (R. Hardawiryana, 2010: 34). sebagai Raja, orang tua dan anak-anak dipanggil untuk memerintah diri sendiri dalam kebenaran, kejujuran dan keadilan. Keluarga kristiani dalam menjalankan tugas kemuridan sebagai raja mengambil bagian dalam berbagai tugas pelayanan dan berbagi dengan sesama. Semangat pelayanan dan berbagi ini pertama-tama harus diwujudkan dalam keluarga sendiri. Semangat pelayanan dan berbagi itu diwujudkan nyatakan dalam sikap patuh, tunduk penuh kasih dan siap sedia setiap saat untuk mendorong, mendukung, membantu dan memberikan diri kepada pasangan dan anak-anak (R. Hardawiryana, 2010: 36). Sebagai Nabi, setiap keluarga kristiani mengambil bagian dalam tugas pewartaan sabda Allah. Keluarga menjadi komunitas yang mewartakan Injil, tugas mewartakan sabda

Allah ini harus pertama-tama dilakukan di dalam keluarga masing-masing. Tugas mewartakan sabda Allah ini pertama-tama ditunjukkan kepada masing-masing pasangan dalam keluarga dan anak-anak melalui teladan hidup (Rubiyatmoko, 2006: 204).

Ketiga, keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi. Allah adalah Sang Pencipta yang menciptakan pria dan wanita serta, Allah juga menciptakan keluarga-keluarga manusia dan memberi kepadanya Undang-Undang Dasar. Allah menciptakan keluarga dengan anggota-anggota keluarga tersebut hadir dengan pribadi dan martabat yang sama. Demi kesejahteraan umum anggota-anggota keluarga dan masyarakat, maka terdapat di dalam keluarga tanggung jawab, hak dan kewajiban yang berbeda-beda (Ambuiru, 1995: 562). Persekutuan dalam keluarga mencerminkan persekutuan dalam Gereja. Keluarga adalah persekutuan iman, harap dan kasih seperti yang telah dicantumkan dalam Perjanjian Baru. Hal ini mencerminkan keluarga memainkan peranan khusus dalam Gereja (Ambuiru, 1995: 563). Keluarga membentuk persekutuan pribadi-pribadi. Persekutuan ini merupakan satu tanda dan citra persekutuan Bapa, Putra dan Roh Kudus. Karya penciptaan Bapa, tercermin dalam kelahiran dan pendidikan anak-anak. Dalam arti keluarga membentuk sebuah persekutuan yang dipanggil untuk

mengambil bagian dalam doa dan kurban Kristus. Doa harian dan bacaan Kitab Suci sebagai sumber yang meneguhkan mereka, dan cinta kasih juga memberi kekuatan tersendiri dalam keluarga. Selain itu, keluarga juga mempunyai tugas khusus yang harus dijalankan yakni mewartakan dan menyebarluaskan injil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau sosial situasi yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian ini dilakukan di KBG Santo Thomas, Stasi Santa Elisabeth Lewokung, Paroki Maria di Angkat ke Surga-Bama. Sedangkan waktu penelitian terjadi pada bulan Mei 2021. *Key informan* dalam penelitian ini berjumlah tujuh (7) orang informan yakni lima orang sebagai data primer dan dua orang sebagai data skunder. Sumber data diperoleh dari data skunder dan data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview* sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman yang membagi dalam tiga

bagian yaitu *data reduction* atau reduksi data, *data display* atau penyajian data, dan *concluding darwing* atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *interview* dengan para *key informan* yang ada di Komunitas Basis Gerejani (KBG) Santo Thomas, Stasi Santa Elisabeth, Paroki Maria Di Angkat Ke Surga-Bama, maka diketahui beberapa hasil penelitian serta pembahasannya demikian. Para *key informan* mengatakan bahwa pelaksanaan *Ecclesia Domestica* selama masa *pandemi Covid-19* di keluarga-keluarga Katolik KBG Santo Thomas dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan tersebut tentu saja nampak dalam tugas pelayanan sebagai suami-istri, bapa-mama bagi anak-anak mereka. Hampir semua umat di KBG ini melaksanakan makna dari *Ecclesia Domestica* dalam konsep jati diri *Ecclesia Domestica*. Hal ini terbukti dengan pelaksanaan *Ecclesia Domestica* dalam persekutuan mereka dimana pasangan suami-istri menjalankan tugas perutusan Gereja seturut kehendak Allah yang didasari oleh cinta kasih, kesetiaan dan pengorbanan. Di dalam persekutuan tersebut *Ecclesia Domestica* juga dilihat sebagai tempat suci.

Selain itu pula pelaksanaan makna jati diri *Ecclesia Domestica* sendiri sejauh ini sudah diterapkan secara baik. Hal ini

terlihat dengan gamblang dalam kehadiran keluarga sebagai sebuah persekutuan pribadi-pribadi seperti persekutuan antara suami-istri, orang tua dan anak-anak yang didasari cinta kasih dan kebersamaan. Keluarga sebagai tempat kehadiran Allah yang informan maknai sebagai tempat dimana Allah hadir sebagai pedoman dan teladan dalam membangun sebuah relasi dan keluarga sebagai tubuh mistik Kristus, dimana keluarga Katolik menjalankan tugas kemuridan Yesus sebagai Imam, Nabi dan Raja yang tercermin dalam semangat pelayanan, pengorbanan, semangat dalam hidup doa dan semangat dalamewartakan sabda Tuhan.

Para *key informan* juga mengatakan bahwa tindakan nyata keluarga Katolik dalam mengaplikasikan jati diri *Ecclesia Domestica* dalam konsep keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi, Keluarga sebagai tempat kehadiran Allah dan keluarga sebagai tubuh mistik Kristus dalam KBG Santo Thomas belum begitu nampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan nyata keluarga Katolik di KBG Santo Thomas dalam mengaplikasikan makna dari jati diri *Ecclesia Domestica* belum nampak dalam ketiga konsep penting dan inti dari jati diri *Ecclesia Domestica* terutama dalam hidup doa dan semangat mewartakan injil tidak nampak selama masa *pandemi Covid-19*.

Keluarga Katolik di KBG Santo Thomas di masa *pandemi Covid-19* merasa ditantang bagaimana mereka memaknai dan mengaplikasikan konsep dari jati *Ecclesia Domestica* di masa khusus ini. Di saat semua aktivitas keagamaan hanya dilakukan dari rumah keluarga menjadi tempat paling pertama dalam membangun *Ecclesia Domestica* terkhususnya konsep jati diri *Ecclesia Domestica*. Keluarga-keluarga katolik di KBG ini mengakui bahwa: *Pertama*, konsep keluarga sebagai persekutuan dalam pelaksanaannya selama masa *pandemi* ini sudah diterapkan dengan baik, akan tetapi belum nampak secara maksimal dalam tindakan nyata. Seperti adanya sikap masa bodoh anak-anak terhadap pekerjaan rumah dan kebersamaan yang kurang nampak baik itu sebelum *pandemi* maupun pada saat *pandemi*. *Kedua*, pelaksanaan keluarga sebagai tempat kehadiran Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya ada selama masa *pandemi*, dan nampak dalam tindakan nyata, seperti membangun relasi cinta antara orang tua dan anak. Kelima informan menuturkan bahwa langkah ekstra yang dibangun selama masa *pandemi* ini adalah dengan membangun relasi yang intim sebagai orang tua dan anak. Ada hal positif yang terjadi selama masa *pandemi* ini dimana mereka lebih banyak memiliki waktu dan kesempatan bersama untuk lebih

mengenal dan memahami watak dan karakter anak-anak. Konsep dari keluarga sebagai tempat kehadiran Allah adalah tentang relasi Yesus dengan BapaNya. Hal demikian juga nampak dalam keluarga Katolik yang menghayati *Ecclesia Domestica*. *Ketiga*, sebagai Tubuh Mistik Kristus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaannya ada selama masa *pandemi*, namun belum secara maksimal nampak dalam tindakan nyata. Dalam hal menjalankan tugas kemuridan sebagai Imam, Nabi dan Raja belum diaplikasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata. Hal ini sangat nampak jelas dalam kehidupan doa bersama di keluarga yang semakin hari tidak dilakukan selama masa *pandemi*, begitu juga dengan semangat membaca dan merenungkan kitab suci.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah merupakan persekutuan keluarga kristen yang membentuk satu relasi khusus dan merupakan gambaran hidup tentang misteri Gereja, dimana Gerejalah yang mendorong dan membimbing keluarga dalam menghayati panggilannya untuk hidup dalam kasih agar dapat meneladani kasih pengorbanan Kristus yang diberikan kepada manusia.

Keluarga-keluarga Katolik diharapkan dapat memaknai dan mengaplikasikan *Ecclesia Domestica* atau Gereja Rumah di dalam keluarganya masing-masing.

Salah satu konsep *Ecclesia Domestica* yang harus dimaknai dan diaplikasikan atau diwujudkan dalam kehidupan keluarga-keluarga Katolik adalah konsep jati diri *Ecclesia Domestica* yakni keluarga memaknai dan mengaplikasikan keluarga sebagai persekutuan pribadi-pribadi, keluarga sebagai tempat kehadiran Allah, dan keluarga sebagai tubuh mistik Kristus dimana keluarga melaksanakan tugas kemuridan Yesus sebagai Imam, Nabi dan Raja.

Keluarga Katolik di KBG Santo Thomas, Stasi Santa Elisabeth, Paroki Maria Di Angkat Ke Surga-Bama benar-benar memahami makna *Ecclesia Domestica* dalam konsep jati diri *Ecclesia Domestica*, namun dalam tindakan nyata keluarga Katolik di KBG Santo Thomas ini tidak mengaplikasikan konsep jati diri *Ecclesia Domestica* selama masa *pandemi Covid-19*. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tindakan nyata selama masa *pandemi*. Tindakan nyata dalam pelaksanaan ketiga konsep jati diri ini yakni keluarga sebagai persekutuan, keluarga sebagai tempat kehadiran Allah, dan juga sebagai tubuh mistik Kristus tidak

diaplikasikan secara sempurna selama *pandemi Covid-19*.

SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat direkomendasikan beberapa point penting yang dapat mendukung pasangan suami-istri dalam kehidupan berkeluarga untuk memaknai dan mengaplikasikan *Ecclesia Domestica* selama masa *pandemi Covid-19*. *Pertama*, bagi keluarga Katolik. Keluarga-keluarga Katolik secara khusus di KBG Santo Thomas diharapkan lebih banyak berupaya mengaplikasikan konsep dari jati diri *Ecclesia Domestica* itu ke dalam tindakan nyata dalam keluarganya masing-masing. Keluarga-keluarga Katolik diharapkan menjadikan pola tetap kebersamaan keluarga sebagai model dalam keluarganya sehingga keluarga Katolik tidak hanya memahami makna *Ecclesia Domestica* tetapi lebih diperlihatkan lewat tindakan nyata dalam mengaplikasikan konsep jati diri mereka sebagai *Ecclesia Domestica* yang hidup. *Kedua*, bagi Dewan Pastoral Paroki Maria Diangkat Ke Surga-Bama. Perlu adanya penyuluh-penyuluh agama sehingga memberikan pencerahan dan peneguhan kepada keluarga-keluarga Katolik. Materi tentang jati diri *Ecclesia Domestica* juga menjadi materi inti pada saat pelaksanaan KPP di tahun-tahun selanjutnya. *Ketiga*, bagi Agen Pastoral.

Bagi agen pastoral terhukusnya para pendamping SEKAR dan SEKAMI untuk lebih memotivasi anak-anak dengan kreatifitas di tengah *pandemi* ini seperti membuat kegiatan-kegiatan kreatif dengan menggunakan media digital khususnya untuk pendampingan iman anak. Kegiatan SEKAR dan SEKAMI dikemas dalam video-video dan animasi-animasi menarik.

wikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

REFERENSI

- Budiansyah, Arif. 2020. “*Apa Itu Virus Corona dan Cirinya Menurut Situs WHO*”, CNBC., <http://www.cnbcindonesia.com/tech/>.
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Jakarta: Kanisius.
- Florisan, Yosef Maria, *at.al.*, (Penterj.). 2013. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero.
- Kila, Pius. 2005. *Keluarga Beriman, Dasar Komunitas Basis Gerejani*. Jakarta: OBOR.
- Paus Yohanes II. 1993. *Familiaris Consortio*, Dekrit tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Moderen, Jakarta.³⁴ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI)
- P. Herman Embuiru, SVD (Penterj.). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Rubiyatmoko, R. D. R. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Terjemahan Tim Temu Kanonis Regio Jawa. Jakarta: Konferensi WaliGereja Jakarta.
- Yohanes paulus II. 1994. *Surat-surat kepada keluarga*, terjemahan Hadi-